
Belajar Sejarah: Memahami Masa Lalu Dalam Perspektif Peristiwa, Kisah, Ilmu dan Seni

Bustan

Universitas Negeri Makassar

E-mail: bustan@unm.ac.id

Article History:

Received: 20 Mei 2024

Revised: 01 Juni 2024

Accepted: 03 Juni 2024

Keywords: sejarah, peristiwa, kisah, ilmu, seni

Abstract: Berbicara tentang penting atau tidaknya belajar sejarah tentunya akan lebih jelas jika memahami kegunaan sejarah itu sendiri. orang tidak akan belajar sejarah jika tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Penulisan ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi; pertama penglihatan ke masa silam, kemudian ke masa sekarang dan akhirnya ke masa depan atau dengan kata lain, dalam menyelidiki masa silam itu, kita tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan masa sekarang yang sedang kita alami bersama, dan sedikit banyak juga tidak dapat kita melepaskan dari perspektif masa depan. Oleh karena itu sejarah masa lampau harus kita pelajari dengan berpijak pada kenyataan-kenyataan perkembangan situasi sekarang dengan menancapkan perkiraan-perkiraan serta harapan-harapan yang berperspektif dari masa yang akan datang.

PENDAHULUAN

Pertama kali mendengar kata sejarah, maka sebagian orang beranggapan, bahwa itu masa lalu. Masa lalu dianggap sebuah kenangan dan terkadang ada yang ingin melupakannya, meskipun tanpa disadari bahwa mereka tidak bisa lepas dari sejarah, minimal sejarah asalnya dari mana dan bagaimana pemaknaannya. Memang benar bahwa sejarah selalu identik dengan masa lalu, peristiwa dan kejadian masa lalu. Sejarawan Amerika berkata bahwa sejarah itu sebagai suatu posisi atau cara pandang, ibarat seorang penumpang kereta api, meskipun gerakannya begitu cepat, namun posisi yang tepat ialah menghadap ke belakang (Jahroni, 2016). Tentu suatu kesalahan bila sang penumpang itu menghadap ke depan, meski dia bisa menoleh ke kiri atau pun ke kanan. Gerakan itu mengimbangi posisinya dan agar pandangannya pada suatu yang telah dilaluinya tetap. Dengan kata lain tujuan tolehan itu, untuk mengukuhkan totalitas dari realitas yang dilaluinya.

Kata history berasal dari bahasa Yunani **historia** yang artinya pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan. Perkataan sejarah mempunyai arti yang sama dengan kata-kata *history* (Inggris), *Geschichte* (Jerman) dan *Geschiedenis* (Belanda), semuanya mengandung arti yang sama ialah cerita tentang peristiwa dan kejadian pada masa lampau (Effendi & Akmal,

2020). Sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun* yang artinya pohon kayu, keturunan, asal-usul, atau silsilah (Ismaun, n.d.). Roeslan Abdulgani, mengatakan; sejarah itu ialah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan (Kuswono & Khaeroni, 2017).

Ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi; pertama penglihatan ke masa silam, kemudian ke masa sekarang dan akhirnya ke masa depan. Atau dengan kata lain, dalam menyelidiki masa silam itu kita tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan masa sekarang yang sedang kita alami bersama, dan sedikit banyak juga tidak dapat kita melepaskan dari perspektif masa depan

Karena itu sejarah masa lampau harus kita pelajari dengan berpijak pada kenyataan-kenyataan perkembangan situasi sekarang dengan menancapkan perkiraan-perkiraan serta harapan-harapan yang berperspektif dari masa yang akan datang. Tanpa tancapan kepada perspektif masa depan maka sejarah seakan-akan bukan merupakan suatu proses yang terus berjalan, melainkan suatu keadaan yang membeku, terpencil dari keadaan sekarang dan dari masa depan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka defenisi sejarah dapat dirumuskan, bahwa sejarah adalah gambar tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Berbicara tentang penting atau tidaknya sejarah tentunya akan lebih jelas jika melihat kegunaan sejarah itu sendiri. orang tidak akan belajar sejarah jika tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Akan tetapi bagi mereka yang meragukan hasil peradaban ini, baiklah di sini akan dipaparkan guna sejarah. Kegunaan sejarah ternyata berguna baik intrinsik maupun ekstrinsiknya. Berguna bagi sejarah itu sendiri sebagai pengetahuan dan berguna bagi pengembangan keilmuan yang lain yaitu untuk bidang lain di luar sejarah.

Setidaknya ada empat guna intrinsik sejarah, yaitu (1) Sejarah sebagai ilmu, (2) Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) Sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) Sejarah sebagai profesi (Kuntowijoyo, 2005). *Sejarah sebagai ilmu* ditunjukkan dengan perkembangan ilmu sejarah berdasarkan kebutuhan masyarakat akan informasi. Sejarah adalah bidang ilmu terbuka, maksudnya terbuka bagi siapa saja yang ingin menulis sejarah entah itu wartawan, guru, politisi, sastrawan, dan pendeta boleh saja menulis sejarah. Keterbukaan itu membuat siapa pun dapat mengaku sebagai sejarawan secara sah, asal hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai ilmu. Salah satu bentuk karakteristik sebuah ilmu adalah selalu mengalami perkembangan dari satu zaman ke zaman lain. Sejarah telah membuktikan ia merupakan bagian dari itu. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan filsafat sejarah abad pertengahan didominasi oleh filsafat sejarah Kristen, maka penulisan yang menonjolkan peran orang-orang suci juga tampak. Dalam perkembangan teori sejarah dapat dilihat dari beralihnya penulisan sejarah (Neerlandocentrisme) ke penulisan sejarah Indonesia sentrisisme sejak Indonesia merdeka 1945. Sehingga perlunya nasionalisme dalam penulisan sejarah nasional dikedepankan bukan lagi peran Belanda yang mendominasi. Dalam soal metode, Sejarah mempunyai metode (Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi) dan itu adalah salah satu syarat sebuah ilmu (Abdurrahman, 1999)., (Sukmana, 2021).

Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos untuk mengetahui masa lampainya, sedangkan bangsa yang sudah mengenal tulisan tentunya mengandalkan sejarah untuk mengetahui masa lampainya. Jika sejarah tidak mengkajinya, masyarakat Sulawesi Selatan tentunya tidak akan pernah tahu jika mereka punya seorang srikandi wanita cerdas (Colliq Pujie Arung Pancana) yang diakui oleh Dunia berkat usahanya menerjemahkan sastra I Lagaligo (Karya sastra terpanjang di dunia). Berkat sejarahlah masyarakat Sulawesi Selatan (khususnya masyarakat Bugis Makassar) mengenal masa lalunya yang penuh dengan pesan-pesan yang sarat akan makna.

Sejarah sebagai pernyataan pendapat. Beberapa penulis sejarah terkadang menulis sejarah untuk mencurahkan pendapatnya seperti apa yang dilakukan oleh Moh. Yamin dengan tulisannya tentang Majapahit yang dianggapnya negara Nasional. Moh. Yamin tentunya punya pandangan tersendiri terhadap Majapahit. Majapahit digunakan sebagai alat untuk membangkitkan nasionalisme Indonesia yang pada saat itu sangat dibutuhkan mengingat gejala-gejala disintegrasi sangat marak pada awal tahun 1950-an hingga 1960-an (Sachari, 2007).

Sejarah sebagai profesi. Sejarah dijadikan sebuah profesi oleh sejarawan untuk merekonstruksi masa lampau. Profesi kesejarahan ini sangat menjanjikan, selain karena keuntungan finansial yang diperoleh juga keuntungan prestisius dikenal oleh orang banyak. Terlebih jika sejarawan tersebut telah berada di level nasional, tentunya akan semakin menjanjikan.

Guna intrinsik sejarah dapat dipilah menjadi berguna untuk pendidikan, ilmu bantu, latar belakang, rujukan dan bukti. *Pendidikan.* Untuk guna sejarah bagi dunia pendidikan sendiri dapat dibagi menjadi sejarah sebagai pendidikan moral, sejarah sebagai pendidikan penalaran, sejarah sebagai pendidikan politik, sejarah sebagai pendidikan kebijakan. Sejarah berguna memberikan pelajaran sejarah bagi generasi. Pergerakan Nasional banyak memberi contoh tentang benar dan salah, baik dan buruk, cinta dan benci, berhak dan tidak, serta merdeka dan terjajah. Semua itu memberikan pendidikan mental seperti berani dan takut yang dimana terkait dengan pendidikan moral. Dengan belajar sejarah pandangan seseorang paling tidak bisa lebih terbuka, tidak memandang hanya dari satu sisi saja, nalar akan sangat berguna disini. Jadi dengan nalar sejarah, peristiwa tidak dilihat dari satu dimensi saja tetapi dapat dilihat dari berbagai dimensi.

Dalam bidang politik ternyata sejarah sangat berguna. Kita bisa mengamati kekurangan dan kelebihan pemerintahan Soekarno dan pemerintahan Soeharto untuk menata pemerintahan dan kehidupan perpolitikan Indonesia di masa akan datang. Sekarang cina mulai tampil sebagai salah satu kekuatan ekonomi yang disegani oleh Eropa dan Amerika. sebelum Cina ada Jepang yang dikenal sebagai bangsa sangat tangguh dan ulet serta disiplin sehingga bisa menjadi negara maju hingga sekarang. Sejak Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh tentara Sekutu pada perang Dunia II, Jepang mengalami kehancuran, akan tetapi dengan ketangguhannya mereka mampu bangkit bahkan menempatkan negaranya menjadi sebuah negara yang sangat maju khususnya dalam bidang teknologi. Dua negara di atas paling tidak bisa menjadi contoh bagi bangsa Indonesia untuk membangun negerinya.

Sejarah sebagai Ilmu Bantu. Dengan *the ultimate interdiscipliner* yaitu ilmu saling memasuki telah memantapkan sejarah sebagai ilmu pendukung ilmu-ilmu lain. Sosiologi tentu tidak bisa lepas dari ilmu sejarah, begitupun antropologi, dan ilmu-ilmu lain. Mereka yang belajar tentang perubahan sosial yang terjadi di Makassar tentunya harus mengetahui sejarah makassar terlebih dahulu agar penelitian tentang perubahan sosial di Makassar dapat secara utuh. Penelitian antropologi tentang komunitas asing *To Balo* di Barru tidaklah utuh jika tidak mengetahui latar belakang sejarah tentang komunitas tersebut. Ilmu ekonomi, ilmu kesehatan bahkan ilmu eksakta

membutuhkan sejarah sebagai ilmu bantu sehingga interdisipliner Ilmu tidak terelakkan karena masing-masing ilmu saling membutuhkan satu sama lain, tidaklah berdiri sendiri.

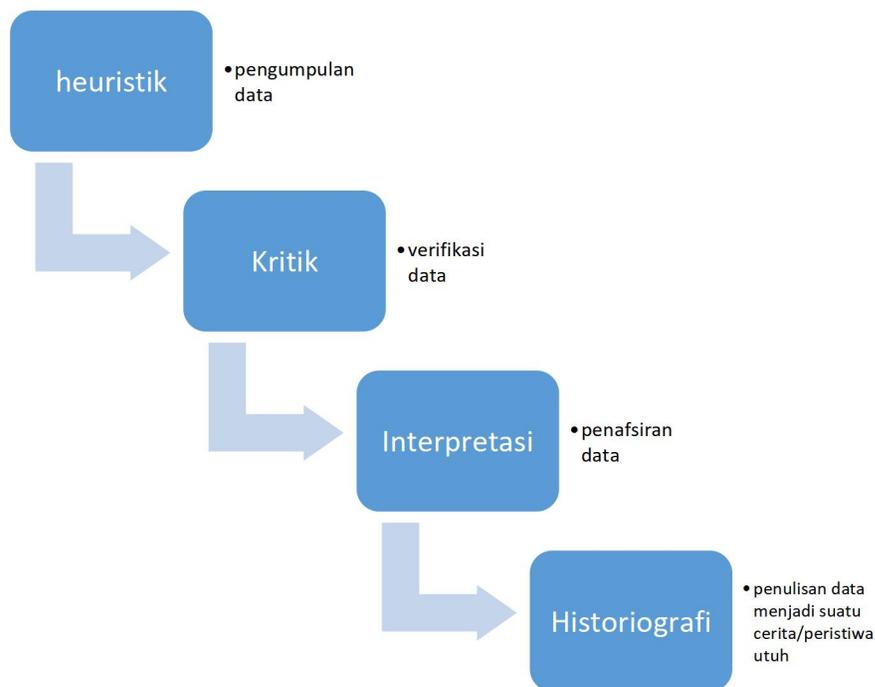
Sejarah sebagai latar belakang. Tokoh, peristiwa, dan suasana sejarah dapat menjadi latar belakang kesenian. Film “The Last Samurai” tidak mungkin bisa sukses jika sutradaranya tidak membaca sejarah Jepang pada abad ke 16, 17, dan 18. Di Indonesia, Abdul Muis tidak mungkin menulis novel tentang Robert, Anak Surapati, tanpa mengetahui sejarah Untung Surapati. Y.B. Mangunwijaya tidak akan menulis tentang Roro Mendut dan Lusi Lindri tanpa membaca sejarah Mataram. Bahkan Arifin C. Noer tidak mungkin membuat film G-30-S/PKI jika tidak membaca sejarah Pemberontakan G-30-S tersebut.

Sejarah sebagai rujukan. Terkadang seseorang, komunitas atau suatu bangsa seringkali menjadikan sejarah sebagai rujukan. Sejarah kemudian dijadikan sebagai referensi oleh mereka untuk mendukung segala tindakannya. Seperti apa yang dilakukan oleh Sultan Hamengkubowono IX selalu menyebut nama-nama Sultan Agung dan Pangeran Diponegoro sebagai pemberi semangat. Politik adu domba Van Mook dengan mendirikan negara-negara federal, seperti negara pasundan, negara Indonesia timur, Negara Sumatra Timur tidak lepas dari referensi sejarah yang ia baca tentang cara menaklukkan raja-raja di Nusantara dulu. Itu juga ia ingin lakukan untuk mengembalikan Indonesia ke tangan pemerintah Belanda.

Sejarah sebagai bukti. Sejarah adalah bukti bahwa kita merupakan bagian dari masa lalu. Tetapi terkadang bukti menjadikan dua kelompok berselisih dan berbeda pendapat. Jadi sejarah adalah dialog yang tidak berkesudahan antara sejarawan dengan masa lalunya. Hal ini wajar karena sejarah sebagai bukti/ sumber sejarah itu bisa ditafsirkan berbeda. Sebagai contoh sejarah tentang pendudukan Jepang. Jepang berpendapat bahwa pendudukan itu baik, sebaliknya Cina berpendapat bahwa pendudukan itu buruk. Celakanya, kedua-duanya memakai sejarah sebagai bukti. Yang tidak banyak menimbulkan perbedaan antara Jepang dengan bekas jajahannya ialah penggunaan wanita penghibur oleh para serdadu Jepang pada Perang Dunia II (Kuntowijoyo, (2005:37).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah yakni; *pertama*, heuristik yang merupakan pengumpulan sumber. *Kedua*, kritik yang merupakan verifikasi sumber. *Ketiga*, Interpretasi yang merupakan penafsiran data. *Keempat*, Historiografi, yang merupakan penulisan sejarah menjadi suatu cerita yang utuh (Wasino & Endah Sri, 2018).



Gambar 1. Tahapan metode penelitian sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah sebagai Peristiwa

Sejarah dapat dipahami dari dua aspek, yakni; (a) Sejarah sebagai peristiwa atau realitas (*I'histoir realite*) karena peristiwa sejarah atau kejadian sejarah itu benar-benar ada dan terjadi pada masa lampau. (b) Sejarah sebagai kisah sejarah (*L'histoir recite*). Dalam pengertian ini sejarah dipandang sebagai kisah dari peristiwa-peristiwa masa lampau (Haif, 2016).

Sartono Kartodirdjo, membagi sejarah menjadi dua, yakni; (a) Sejarah dalam arti objektif merupakan kejadian atau peristiwa sejarah yang tidak dapat terulang lagi. (b) Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu kontruksi (bangunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah) (Kartodirdjo, 1992). Kisah tersebut merupakan suatu kesatuan rangkaian dari fakta-fakta yang saling berkaitan.

Tidak semua peristiwa yang terjadi pada masa lampau digolongkan sebagai suatu peristiwa sejarah. Peristiwa yang dapat digolongkan sebagai suatu peristiwa sejarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Peristiwa tersebut Unik, Peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang unik, sebab hanya sekali terjadi (*once*) atau dalam bahasa Jerman disebut dengan *einmaligh*. (b) Peristiwa Tersebut Besar Pengaruhnya, peristiwa atau kejadian pada masa lampau mempunyai pengaruh yang besar pada masanya atau pada masa-masa selanjutnya. Contoh, peristiwa pembacaan proklamasi kemerdekaan, sumpah pemuda, dsb. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau tentunya ada yang penting untuk dibahas, ada pula yang tidak. Sebuah peristiwa disebut penting bila kemudian peristiwa itu cukup berpengaruh terhadap masa selanjutnya. Bisa saja peristiwa penting tersebut pada waktu kejadiannya tidaklah begitu penting, namun setelah peristiwa tersebut berlalu barulah dirasakan pengaruhnya terhadap kehidupan di masa berikutnya. Berkenaan dengan konsep sejarah sebagai peristiwa maka kita akan membicarakan tentang kejadian, kenyataan, aktualitas yang telah terjadi atau berlangsung pada masa yang lampau. Lalu kita bertanya” *Apakah yang kita namakan peristiwa atau kejadian?*”.

Tentunya secara mudah kita menjawab bahwa kejadian adalah hal sudah terjadi. Bersambung dengan pertanyaan “*Apakah yang terjadi?*”. Pertanyaan ini membuat kita berpikir bahwa banyak sekali jawaban yang bisa kita berikan berkaitan dengan kehidupan manusia yang terjadi pada masa lampau. Apa saja yang terjadi dan terbentuk pada masa yang lampau adalah kejadian, terutama yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

2. Sejarah sebagai Kisah

Memahami sejarah sebagai suatu kisah berarti kita akan berbicara sejarah sebagai sebuah cerita yang disusun baik narasi maupun tafsiran terhadap suatu peristiwa. Kisah dapat digambarkan dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Secara tulisan dapat berbentuk buku, artikel jurnal dan lainnya yang sifatnya tertulis. Secara lisan dapat diambil dari penuturan pelaku sejarah ataupun ceramah, percakapan dan lainnya yang sifatnya berupa lisan. Sejarah sebagai suatu kisah yang diceritakan baik narasi maupun hasil tafsiran, maka isi kisahnya bisa jadi berbeda bergantung kepada siapa yang menyampaikannya, begitupula kepentingan dan latarbelakang yang menyampaikan kisah tersebut. Kisah yang disampaikan bisa saja berbeda karena setiap orang akan memberikan tafsiran yang berbeda tentang tafsiran yang dibaca dan dilihatnya. Dengan demikian, akan cukup bijaksana, jika sejarah dikisahkan disertai pula oleh uraian mengenai sifat-sifat orang yang menyampaikan sejarah tersebut.

Sebagai contoh, sejarah sebagai kisah yakni, kisah mengenai Sultan Iskandar Muda dalam *Hikayat Aceh*. Dalam hikayat ini diceritakan secara rinci mengenai masa kecil Iskandar Muda hingga ia memerintah Kerajaan Aceh dengan cukup bijaksana. Disini kita melihat sosok positif dari sultan tersebut karena yang menulis hikayat pun adalah orang dalam Aceh. Dengan demikian sejarah sebagai kisah subjektif sifatnya. Contoh lain adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para pujangga istana di Jawa seperti *Negarakretagama*, *Pararaton*, *Kidung Sundayana*, *Carita Parahyangan*, dan lain-lain.

3. Sejarah sebagai Ilmu

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan lahir diawal abad ke-20. Pada masa itu terjadi perdebatan ilmiah diantara para ilmuwan tentang sejarah itu sendiri. Perdebatan tersebut melibatkan ahli filsafat dan sejarawan di Jerman. Perdebatan tersebut menyangkut tentang sejarah apakah sebagai suatu ilmu atau seni. Sejarah itu sendiri berkembang pada abad ke-19 seiring dengan perkembangan ilmu dan sains. Pengetahuan tentang sejarah itu mencakup kondisi atau situasi manusia pada suatu masa yang hidup dalam kelompok sosial tertentu. Ilmu sejarah berusaha mencari hukum hukum yang mengontrol manusia dalam kehidupannya dan juga mencari penyebab terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia (Rahman, 2020).

Sejarah sebagai suatu cabang ilmu membincang dan membuktikan secara ilmiah keberadaan tentang suatu hal tertentu. Untuk membuktikan keilmiahannya, sepatutnya masa lalu (sejarah) menggunakan standar dan metode-metode ilmiah. Kesahihan pada penelitian sejarah dapat dipertanggungjawabkan baik secara keilmuan maupun secara moral. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu objek sejarah, maka harus dibuat metode ilmiah secara dengan sistematis dengan tujuan memperoleh kebenaran sejarah.

Sejarah sebagai suatu ilmu merupakan susunan pengetahuan terhadap suatu peristiwa dan cerita yang terjadi pada suatu masyarakat dimasa lampau yang tersusun secara sistematis dan sesuai metode berdasarkan asas-asas, prosedur serta teknik ilmiah yang diakui. Sejarah sebagai suatu ilmu menjelaskan pengetahuan tentang masa lalu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan mengenai masa lalu terhadap suatu masyarakat. Adapun ciri sejarah sebagai suatu ilmu:

a. Empiris

Sejarah erat kaitannya dengan pengalaman kehidupan manusia. Pengalaman tersebut kemudian direkam dalam dokumen. Sumber-sumber tersebut kemudian diteliti oleh para sejarawan untuk dijadikan bukti. Bukti-bukti tersebutlah yang diinterpretasikan dan dilakukan penulisan sejarah.

b. Memiliki objek

Apabila ilmu-ilmu lain memiliki objek kajian, maka sejarah juga memiliki objek atau sasaran yang jelas. Objek kajian sejarah adalah manusia dan masyarakat pada kurun waktu tertentu.

c. Memiliki Teori

Umumnya ilmu pengetahuan memiliki teori tertentu. Sejarah mempunyai teori yang berisi kaidah-kaidah pokok suatu ilmu. Misalnya teori yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee mengenai *challenge and response*.

d. Memiliki metode

Sejarah mempunyai metode tersendiri dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Untuk menghindari suatu pernyataan yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Dengan menggunakan metode sejarah yang tepat seorang sejarawan dapat meminimalisir kesalahan.

4. Sejarah sebagai Seni

Sejarah sebagai suatu seni, memerlukan beberapa hal diantaranya; (a) *intuisi*, seorang sejarawan memerlukan ilham yakni pemahaman langsung dan insting selama masa penelitian berlangsung, artinya cara kerja sejarawan sama dengan seniman. (b) *Imajinasi*, seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi, yang sedang terjadi dan telah terjadi.

(c) *Emosi*, dalam penulisan sejarah perlu mempunyai empati yang tinggi untuk menyatukan perasaan dengan objeknya, seolah olah mengalami sendiri. (d) *gaya bahasa* penulisan sejarah gaya bahasa yang digunakan harus lugas atau tidak berbelit-belit, sehingga kisah sejarah akan mudah dipahami oleh pembaca.

KESIMPULAN

Sejarah merupakan suatu bidang ilmu yang berusaha mengungkap kejadian-kejadian dimasa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sejarah sebagai peristiwa dipahami sebagai suatu kejadian yang hanya terjadi satu kali dan tidak berulang. Sejarah sebagai kisah dipahami sebagai kejadian yang dituliskan kembali sehingga memungkinkan adanya subjektivitas dalam penulisannya. Sejarah sebagai ilmu dipahami, bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki metode, rasional dan sistematis dalam menceritakan suatu peristiwa. Kemudian sejarah sebagai seni dipahami sebagai suatu kejadian yang dituliskan dengan menggunakan gaya dan interpretasi penulis.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*.

Effendi, R., & Akmal, H. (2020). *Geografi dan ilmu sejarah: Deskripsi geohistori untuk ilmu bantu sejarah*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Haif, A. (2016). Hadis Sebagai Sumber Sejarah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(1).

- Ismaun, H. (n.d.). *Pengertian dan Konsep Sejarah*. nd.
- Jahroni, J. (2016). *Memahami Terorisme: sejarah, konsep dan model*. Prenada Media.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar sejarah Indonesia baru*. (No Title).
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kuswono, K., & Khaeroni, C. (2017). Pengembangan modul sejarah pergerakan indonesia terintegrasi nilai karakter religius. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(1), 31–44.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*.